

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian merupakan cara ilmiah yang pada dasarnya digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Penelitian merupakan cara ilmiah dalam mendapatkan data melalui pengumpulan dan analisa data menggunakan metode-metode ilmiah tergantung tujuan penelitiannya (Suyitno, 2018). Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penjabaran sebagai berikut:

3.1.1 Metode Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berinti pada pola pikir terhadap suatu gejala (Suyitno, 2018). Metode ini dekat atau berhubungan dengan sebuah pola atau tingkah laku manusia yang sifatnya tidak dapat diukur oleh angka. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode ini dengan tujuan untuk melihat fenomena TB yang terjadi sekarang ini dan perkembangan situasinya di masyarakat.

3.1.1.1 *Interview*

Interview pertama dilakukan kepada Neneng Hasanah, tenaga medis yang menangani kasus tuberkulosis di Puskesmas Pagedangan. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui informasi mendalam mengenai TB dan media yang digunakan pada puskesmas tersebut. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan mantan pasien TB yaitu Nurul Anggraini dan Innes untuk mengetahui bagaimana *behavior* dan motivasi pasien dalam masa pengobatan TB berlangsung hingga sembuh serta jenis pengobatan yang dilakukan oleh pasien.

Wawancara selanjutnya penulis lakukan yaitu dengan Fitri seorang dokter spesialis paru di RS Carolus. Pada wawancara tersebut, penulis ingin menanyakan serta mendiskusikan terkait hal-hal yang sudah penulis dapat pada wawancara sebelumnya dengan tenaga medis dan pasien. Hal ini juga penulis lakukan untuk mengetahui sudut pandang dari spesialis mengenai fenomena TB, selain itu penulis juga ingin menanyakan mengenai perbedaan jenis pengobatan pada pasien TB. Dalam melaksanakan sebuah kampanye dibutuhkan pula suatu organisasi atau lembaga yang akan menaungi kampanye ini. Sehingga penulis juga melakukan wawancara dengan brand mandatory yaitu Stop TB Patnership Indonesia (STPI) untuk berdiskusi terkait kampanye yang sudah pernah mereka lakukan sebelumnya dan mencari tahu mengenai pembuatan sebuah kampanye lebih dalam.

1) *Interview* kepada Neneng Hasanah (Tenaga Medis Penanganan Tuberkulosis di Puskesmas Pagedangan)

Wawancara kepada Neneng Hasanah dilaksanakan di tanggal 20 Februari 2023 secara tatap muka di Puskesmas Pagedangan. Dalam wawancara beliau mengatakan bahwa tuberkulosis adalah penyakit menular tuberkulosis yang penyebarannya melalui udara. Tuberkulosis atau TB dibagi menjadi dua yaitu TB paru dan TB ekstraparu, dan beliau menyatakan hampir 90% pasien termasuk ke dalam golongan TB paru. Usia yang rentan terkena penyakit ini adalah orang-orang tua, dan berdasarkan data dari puskesmas ternyata kebanyakan pasien yang mengidap penyakit ini berada di usia di atas 40 tahun. Selain itu, orang yang rentan terkena tuberkulosis adalah orang-orang yang perokok aktif dan pasif, terbiasa menjalankan pola hidup tidak sehat seperti tidur larut malam serta pola makan yang tidak teratur dan makan makanan yang kurang bergizi.

Menurut Neneng, stigma TBC di masyarakat adalah sebagai penyakit orang tua yang berbahaya. Pasien seringkali mengatakan bahwa beliau mengidap flek paru. Namun nyatanya flek paru dengan TB adalah dua hal yang sama. Pasien akan lebih menerima apabila didiagnosa flek paru dibandingkan dengan penyebutan TBC.

Selama masa penugasannya sebagai tenaga medis yang menangani tuberkulosis, Neneng Hasanah kerap kali memberikan materi penyuluhan mengenai tuberkulosis pada sebuah perkumpulan dan juga sekolah. Namun dalam pelaksanaannya beliau berkata bahwa hal tersebut jadi kurang efektif dikarenakan audiens yang diberikan penyuluhan tidak mendengarkannya dengan baik dan sibuk sendiri. Selain itu media yang digunakan hanyalah PPT dan buku. Dalam memberikan penjelasan mengenai tuberkulosis kepada pasien, Neneng juga menggunakan buku ilustrasi yang berisi fenomena, gejala, dan hal-hal yang harus dan tidak harus dilakukan dalam masa pengobatan pasien TB. Buku tersebut sudah digunakan sejak 2017 saat beliau ditempatkan di puskesmas Pagedangan. Akan tetapi dalam prakteknya, pasien-pasien masih kurang memahami. Tidak adanya timbal balik dari pasien setelah dijelaskan membuat materi yang disampaikan menjadi sia-sia.

2) Interview kepada Nurul Angraini (Mantan Pasien TB)

Wawancara dengan Nurul Angraini dilakukan pada tanggal 7 Maret 2023 secara daring melalui *Google Meet*. Nurul Angraini seorang mantan penderita TB paru sebanyak dua kali. Awal terkena tuberkulosis di tahun 2015 dan kembali terkena tuberkulosis paru di tahun 2021.



Gambar 3. 1 Dokumentasi Wawancara dengan Nurul Anggraini

Gejala awal yang beliau rasakan ketika awal terkena tuberkulosis dan ketika kambuh yaitu turun berat badan secara drastis, lemas, batuk. Hal yang membuat beliau curiga adalah mengenai penurunan berat badan secara drastis. Ketika awal terkena TB, beliau merasa jadi lebih mudah lelah. Tidurnya menjadi lebih terganggu, karena ketika malam mulai merasa keringat dingin sehingga membuat tidur tidak nyenyak. Setelah itu akhirnya beliau memeriksakannya ke dokter dan diminta untuk cek dahak, setelah itu barulah dianjurkan ke puskesmas untuk pengobatan TB. Beliau menjalani pengobatan selama 6 bulan baik di tahun 2015 dan ketika kambuh di 2021.

Dalam pengobatan beliau merasakan efek samping dari obat yang dikonsumsi seperti merasa mual, nafsu makan berkurang, pusing kepala. Namun, hal tersebut beliau rasakan hanya seminggu di awal mulai pengobatan TB. Untuk mengatasi efek samping tersebut, beliau sering minum air mineral hangat dalam mengurangi mual tersebut. Obat tuberkulosis akan lebih bekerja apabila rutin diminum di jam yang sama, sehingga Nurul biasa meminum obat diusahakan untuk selalu di jam tujuh pagi.

Ada beberapa kegiatan yang beliau lakukan saat menjalani pengobatan TB untuk menunjang penyembuhannya. Nurul mengatakan bahwa beliau jadi lebih rutin untuk berjemur di

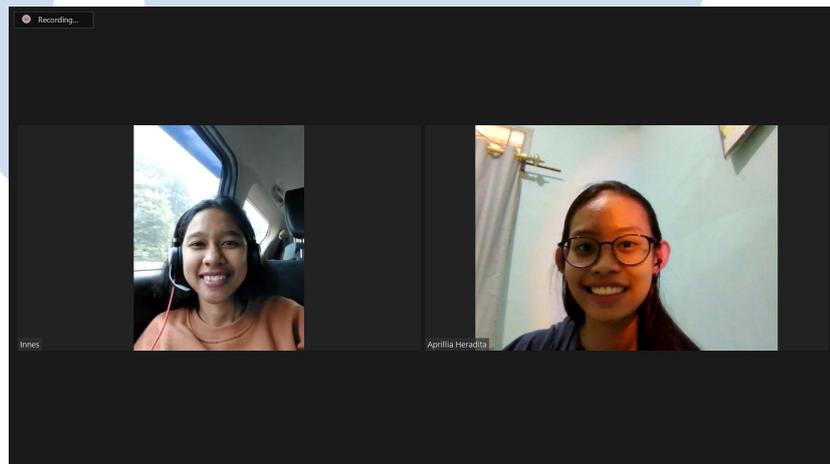
bawah sinar matahari di pagi hari, olahraga ringan seperti jalan atau bersepeda. Beliau juga menyampaikan bahwa jadi lebih menjada makanan seperti lebih makan sayur dan buah, serta meningkatkan makanan dan minuman yang mengandung protein seperti susu dan dua butir telur. Hal ini dilakukannya untuk meningkatkan berat badannya. Beliau juga rutin melakukan check up ketika sedang mengambil obat di puskesmas serta foto torak ketika di awal serta di akhir pengobatan.

Pandangan Nurul terhadap stigma TBC yaitu penyakit menular yang berbahaya. Bagi orang awam yang kurang paham apabila ada orang yang di sekitarnya terkena TB pastinya akan menghindari. Hal tersebut yang menjadi salah satu ketakutan yang dirasakan oleh Nurul. Ketika awal terkena, beliau tidak berani untuk bercerita mengenai kondisinya kepada teman-teman dan saat awal memang lebih menghindari diri dari keramaian. Beliau baru berani menceritakan kondisinya ketika sudah lewat dari beberapa bulan pengobatannya. Beliau juga jadi lebih beristirahat di kamar, menggunakan masker, dan memisahkan alat makan guna mencegah penyebaran TB.

Hal yang memotivasi Nurul dalam menyelesaikan masa pengobatan yaitu takut bahaya yang ditimbulkan dari TB apabila tidak diobati dengan baik atau pengobatan tidak secara tuntas. Dikarenakan latar belakang Nurul yang seorang lulusan di jurusan kesehatan, beliau paham apabila sebuah obat yang mengandung antibiotik harus dihabiskan. Serta ada ketakutan apabila pengobatan tidak tuntas harus mengulang pengobatan kembali dan ada kecenderungan dapat terkena resisten. Dalam masa pengobatan perlunya dukungan dari lingkungan sekitar, beliau mengatakan bahwa orang tuanya seringkali mengingatkan beliau untuk meminum obat di jam yang sama.

3) *Interview* kepada Innes (Mantan Pasien TB)

Wawancara dilakukan pada 11Maret 2023 secara daring melalui *zoom meeting*. Dalam wawancaranya, Innes mengalami tuberkulosis ketika di tahun 2014. Saat itu beliau sedang melakukan magang di sebuah rumah sakit selama satu setengah bulan. Saat magang itu beliau memang berada di ICU dan menangani pasien gagal napas. Setelah itu beliau mulai merasa demam setiap malam, mudah lelah dan sempat melakukan pengecekan ternyata tidak ada masalah. Beliau mulai curiga ketika berat badannya menurun cepat hingga delapan kilo. Sehingga akhirnya beliau memeriksakannya ke dokter.



Gambar 3. 2 Dokumentasi Wawancara dengan Innes

Masa pengobatan yang dijalankan oleh Innes yaitu selama 10 bulan dan dikarenakan adanya kondisi alergi terhadap obat. Hal tersebut yang membua Innes sempat merubah obatnya. Sistem minum obatnya yaitu minum obat di pagi, siang, dan malam hari sebanyak lima jenis termasuk vitamin. Namun, seiring berjalannya pengobatan semakin lama adanya pengurangan obat yang diminumnya. Efek samping dari pengobatan yang beliau rasakan yaitu alergi, tulang-tulang jadi lebih kaku, dan sempat

demam. Akan tetapi, setelah tiga bulan pengobatan tubuh menjadi lebih sehat.

Untuk membantu masa pengobatannya, Innes rutin untuk minum susu agar berat badannya naik. Beliau lebih menjaga pola makan dan sering berjemur di bawah sinar matahari. Innes juga rajin untuk melakukan kontrol kepada dokter mengenai kondisinya, biasanya setiap sebulan sekali dilakukan foto torak. Kontrol ke dokter dianjurkan untuk memberikan update mengenai kondisinya karena TB dapat menyebabkan penyakit kuning. Setelah pengobatan beliau juga masih sering melakukan kontrol dan jadi lebih waspada kepada berat badan karena takut turun kembali.

Pandangan Innes mengenai stigma TB yaitu menakutkan karena penularannya sangat cepat. Ketika awal terkena, beliau kaget karena termasuk ke dalam kategori orang yang jarang sakit. Dalam masa pengobatannya, beliau mendapat dukungan dari keluarga serta temannya yang selalu mengingatkannya untuk meminum obat. Motivasi yang dilakukan agar tetap menyelesaikan pengobatan yaitu ada pola pikir untuk cepat selesai agar cepat sehat karena ketika TB, napas menjadi lebih susah dan mudah sekali lelah.

4) *Interview* kepada Fitri (Dokter Spesialis Paru RS Carolus)

Wawancara dengan Fitri dilaksanakan pada 16 Maret 2023 secara tatap muka di RS Carolus Summarecon Serpong. Beliau sudah menangani kasus TB dan paru sejak 2010 hingga sekarang. Selain di rumah sakit, beliau juga melayani di puskesmas di daerah Serang.



Gambar 3. 3 Dokumentasi Wawancara dengan Dr.Fitri Sp.P

Fitri mengungkapkan bahwa tuberkulosis merupakan penyakit menular yang berasal dari bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang parenkim paru-paru biasa berada di rongga atas yang banyak kandungan oksigen. Karena terjadi pada saluran pernapasan, terdapat dua bagian yang terserang bakteri yaitu darah dan kelenjar getah bening. Ketika terkena bagian kelenjar getah bening dapat menyebabkan tuberkulosis seperti sel otak, tulang, mata, pita suara, sel pencernaan, hingga organ reproduksi. Gejala TB ditandai dengan batuk berlebih hingga berdarah, demam, sesak napas, berat badan menurun, keringat di malam hari tanpa sebab. Diagnosis TB dapat dilakukan dengan dua jenis yaitu klinis dengan menggunakan keluhan dan foto torak biasanya untuk TB paru. Sedangkan yang satunya dengan jenis bakteriologi yaitu dengan menggunakan keluhan, foto torak, serta tes dahak. Ketika semua hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan positif maka terdiagnosa ada bakteri TB dalam tubuh pasien. Pengobatan TB minimal enam bulan, akan tetapi

tidak menutup kemungkinan untuk lebih dari itu. Dosis obat TB juga disesuaikan dengan berat badan pasien. Obat TB dapat diakses melalui puskesmas dan ditanggung oleh pemerintah. Obat yang diberikan yaitu Kondisi Dosis Tetap (KDT) yang berisi dua jenis obat. Obat untuk dua bulan pertama yang berisi empat jenis obat lalu dilanjutkan dengan obat untuk 4 bulan sisanya dengan kandungan dua jenis obat. Namun apabila memiliki kondisi tertentu biasanya sedang melakukan pengobatan lainnya atau memiliki alergi terhadap obat, bisa diberikan obat lepasan yang dapat ditemukan di rumah sakit. Efek samping yang dirasakan ketika meminum obat yaitu mual, muntah, hingga gatal. Fitri juga menjelaskan apabila merasakan efek samping obat seperti itu jangan menghentikan pengobatan secara sepihak, akan lebih baik diperiksakan kembali ke rumah sakit atau puskesmas. Bisa jadi rasa mual yang dirasakan hanya sugesti dari psikologi ketika melihat obat dengan jumlah yang banyak. Dalam dua minggu pengobatan pasien TB, biasanya sudah mengurangi resiko penularan, apabila dituntaskan pengobatannya akan jadi hal yang lebih baik.

Dalam penyakit tuberkulosis ada juga yang dinamakan TB RO yaitu kondisi dimana kebal obat atau resistan obat. Pemeriksaan yang dilakukan yaitu dengan cek bakteriologi melalui dahak. Fitri menyebutkan bahwa pengobatan TB RO lebih lama yaitu apabila termasuk ke dalam short term bisa mencapai 9-11 bulan, akan tetapi apabila termasuk ke dalam jenis long term bisa mencapai 18-24 bulan. Ada beberapa penyebab seseorang menjadi resistan yaitu terpapar bakteri dari orang yang sudah resistan. Secara sekunder dapat disebabkan karena menjalani pengobatan TB tidak sesuai standar yang ditetapkan, obat tidak teratur, dan dosis obat yang kurang. Fitri mengatakan ada beberapa hal juga yang membuat pasien tidak menuntaskan

pengobatannya sampai akhir yaitu dikarenakan edukasi yang kurang, efek samping obat, psikologi pasien, dan biaya.

5) **Interview** kepada **Nabila Meidina Hapsari (Digital Communication Officer Stop TB Partnership Indonesia)**

Wawancara dengan Nabila dilaksanakan pada tanggal 17 April 2023 melalui online meeting yaitu Zoom. Beliau seorang *digital communication officer* dari STPI yang memang sudah banyak menangani kampanye mengenai tuberkulosis. Dalam wawancara dengan beliau, penulis ingin berdiskusi lebih dalam terkait hal-hal dalam sebuah kampanye terutama pembahasan mengenai TB. Selain itu, penulis juga ingin meminta izin kembali untuk menjadikan STPI sebagai *brand mandatory* dalam simulasi kampanye ini.



Gambar 3. 4 Dokumentasi Wawancara dengan Nabila (STPI)

Diawali dengan mengulik lebih dalam mengenai STPI itu sendiri. STPI merupakan sebuah yayasan kemitraan yang bergerak di ranah advokasi yang nantinya akan menjembatani komunitas, sektor swasta, organisasi, dan lainnya kepada pemerintah. STPI ini lahir dari forum diskusi mengenai tuberkulosis yang memang sampai saat ini masih ada. Selain meminta izin untuk menjadikan STPI sebagai *brand mandatory*, penulis juga berdiskusi terkait kampanye tuberkulosis yang sudah pernah

dijalankan sebelumnya untuk mengetahui insight serta kemungkinan untuk menjadikannya sebagai sebuah referensi.

Di tahun 2022 STPI melakukan tiga kampanye dengan target yang cukup beragam. Kampanye pertama yaitu 141 Cek TBC yang targetnya ke masyarakat luas, merupakan kampanye mengenai ajakan pengecekan tuberkulosis. 141 Cek TBC ini menjadi tagline juga yang terus dibawa oleh STPI hingga sekarang. Dalam kampanye ini fokus media utamanya yaitu penggunaan media digital yang lebih besar seperti *website*, *chatbot*, dan peran para *influencer* makro. Sedangkan untuk kampanye “Jangan Tunggu 2 Minggu” hampir sama dengan 141 Cek TBC, akan tetapi penerapannya lebih banyak di media sosial dan peran *influencer* dengan *rate* medium. Selanjutnya ada kampanye secara offline atau terjun ke lapangan secara langsung yang dilakukan oleh 600 hingga 700 anak muda yang disebar ke berbagai wilayah di Jawa Barat dan DKI Jakarta. Pemilihan lokasi dikarenakan daerah tersebut memiliki angka kasus TB yang tinggi. Aktivitas kampanye yang dilakukan yaitu mengedukasi masyarakat di daerah tersebut mengenai TB dengan media seperti pembuatan video, buku KIE, dan *leaflet*.

Untuk mengukur target kampanye, dalam hal digital dapat dilakukan dengan melihat *reach* atau jangkauannya. Sedangkan *offline* bisa dihitung per orangnya. Dalam melakukan sebuah kampanye pastinya ditemukan hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan yang dialami dalam hal digital yaitu sulitnya untuk menaikkan konten secara organik. Karena masyarakat tidak terlalu tertarik dengan TB dan penyakit ini sudah banyak orang ketahui, serta sudah jarang dibicarakan kembali. Respon masyarakat terhadap TB tidak terlalu antusias apabila dibandingkan dengan penyakit lainnya. Meskipun sudah menggunakan peran *influencer* besar akan tetapi fokus utama

audiensnya malah ke *influencer*-nya bukan ke informasinya. Lalu adanya kesulitan untuk mencapai rantai komunikasi diantara postingan yang sudah dilakukan dengan *influencer*. Adanya kesulitan untuk melihat apakah masyarakat benar-benar paham dengan informasi tuberkulosis.

Sedangkan dalam ranah lapangan atau *offline*, hambatan yang terjadi adalah ketika menjangkau masyarakatnya. Adanya perasaan untuk menutup diri dari informasi TB. Selain itu juga adanya stigma buruk tentang TB yang berkembang di masyarakat. Ada yang menganggap bahwa TB penyakit kutukan dan lain sebagainya. Ada perasaan denial juga dari masyarakat terhadap kondisi diri yang menunjukkan gejala TB.

Nabila juga menyampaikan untuk membangun kampanye yang efektif alangkah lebih baik untuk menggabungkan kampanye secara digital dan *offline*. Hal ini dilakukan untuk menjangkau lebih banyak masyarakat yang mengetahui akan informasi kampanye tersebut. Selanjutnya untuk fokus kepada satu masalah yang ingin diangkat menjadi sebuah kampanye. Selain itu penggunaan peran *influencer* dalam kampanye sangat membantu dalam menaikkan *engagement* dan lebih dikenal masyarakat. Pemilihan influencer juga beraga, biasanya akan lebih efektif apabila termasuk dalam kategori makro dan mikro. Penggunaan media cetak dan digital juga menjadi hal yang penting dalam pembuatan sebuah kampanye. Untuk pembuatan sebuah media kampanye sesuaikan kembali dengan target agar kampanye dapat sampai dengan baik ke targetnya. Selain itu pentingnya juga penggunaan visual dan *copywriting* yang sesuai dengan keadaan yang ada.

3.1.1.2 Studi Existing

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif lainnya yaitu studi existing. Hal tersebut bertujuan untuk

melihat dan mengetahui kampanye yang sudah pernah dijalankan dari sisi visual dan konten. Kiranya dari studi ini dapat dijadikan sebagai panduan penulis untuk menghasilkan karya kedepannya.



Gambar 3. 5 TOSS TBC

Sumber: Website TB Indonesia

Dalam hal ini penulis akan membahas mengenai kampanye TOSS TBC (Temukan Tuberkulosis Obati Sampai Sembuh) yang dijalankan oleh kementerian kesehatan. Dibagi dalam beberapa eliminasi yaitu di tahun 2016, 2020, 2025 dan 2030. Setiap eliminasi terdapat target yang ingin dicapai demi membaiknya kondisi penyakit tuberkulosis di Indonesia.



Gambar 3. 6 Poster mengenai TOSS TBC

Sumber: Media KIE TB Indonesia

Media yang digunakan dalam TOSS TBC dapat ditemukan dalam website TB Indonesia di bagian media KIE, beberapa terdapat konten berupa video podcast dengan berbagai narasumber. Selain itu TOSS TBC juga aktif melalui konten-konten di media sosial salah satunya Instagram yang memberikan edukasi mengenai TB.



Gambar 3. 7 Konten Instagram TOSS TBC

Sumber: Instagram tbc.indonesia

Untuk mempermudah analisa mengenai kampanye yang sudah dilakukan, penulis menggunakan SWOT mengenai kampanye "TOSS TBC" sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Tabel SWOT TOSS TBC

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> ● Penggunaan <i>color palette</i> dalam postingan <i>Instagram</i> sudah diterapkan dengan baik dan sesuai. ● Komunikasi dari konten mudah dimengerti 	<ul style="list-style-type: none"> ● Kurangnya ajakan untuk penuntasan pengobatan TB ● Kurangnya media <i>offline</i> yang mendukung penyampaian kepada pasien ● Penggunaan gaya ilustrasi

<ul style="list-style-type: none"> ● Penggunaan media masif secara digital ● Kampanye bertujuan untuk mencari dan menemukan gejala hingga mengobati 	<p>yang berbeda di beberapa media <i>offline</i> dan <i>online</i></p>
<i>Opportunity</i>	<i>Threats</i>
<ul style="list-style-type: none"> ● Dapat dilakukan aktivasi untuk mengajak pasien menuntaskan pengobatan ● Dapat membuat media-media <i>offline</i> yang mendukung ajakan ● Pemakaian gaya ilustrasi yang sama di tiap media 	<ul style="list-style-type: none"> ● Ada beberapa kalangan yang belum dapat mengakses informasi dan media-media secara digital

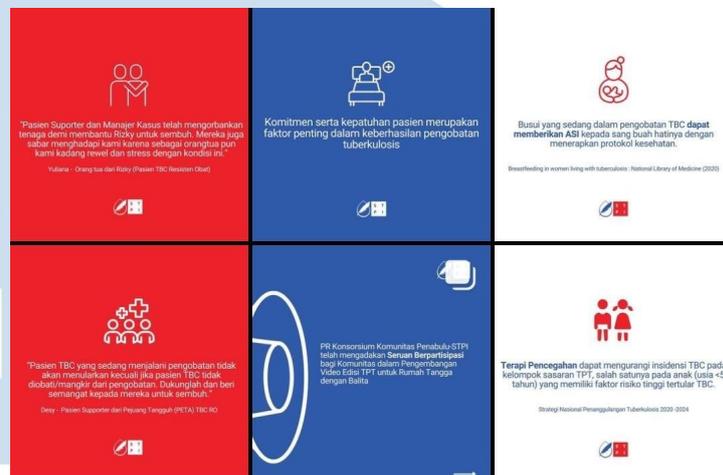
3.1.1.3 Studi Referensi

Metode pengumpulan data lainnya yaitu melalui studi referensi. Melalui studi ini penulis bertujuan untuk mendapatkan gambaran visual yang nantinya bisa membantu penulis dalam membuat karya kampanye kedepannya. Tidak hanya dari sisi visual, referensi juga digunakan untuk bagian *copywriting*. Pada studi kali ini, penulis mendapat referensi melalui media sosial yaitu Instagram.

1) Instagram TBC Komunitas

Komunitas TBC yang membagikan berita dan cerita masyarakat mengenai upayanya memberantas tuberkulosis. Dalam hal ini penulis mengambil referensi mengenai cara penyampaian informasi mengenai TB

yang komunitas berikan. Mereka menggunakan *copy* yang *to the point* dan mudah dipahami oleh orang awam.



Gambar 3. 8 Konten Instagram TBC Komunitas

Sumber: Instagram tbc.komunitas

2) Instagram I Am Okay

I Am Okay merupakan sebuah organisasi non-profit yang menjadi tempat untuk psikoedukasi bagi para remaja mengenai pentingnya sebuah kesehatan mental. Melalui akun Instagram miliknya, penulis ingin menjadikan konten mereka sebagai referensi karena adanya pengkategorian konten sesuai dengan isi bahasan. Salah satunya konten #OkayToChill yang berisi pesan-pesan yang membangun untuk memberikan motivasi dan jadi pengingat kepada audiensnya yang melihatnya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 9 Konten Instagram I Am Okay

Sumber: Instagram iamokay.id

Penggunaan kategori seperti itu memudahkan audiens melihat yang mana sebuah informasi atau tips, dan hal-hal lainnya. Selain itu, penulis juga ingin menjadikan *color palette* yang digunakannya sebagai referensi yaitu menggabungkan warna hangat dan dingin. Sehingga ada kesan *emphasis* dalam setiap karya desain.

3) Infografis “Takaran Minum Kopi yang Baik dan Aman”

Sebuah infografis yang dikeluarkan oleh Kominfo mengenai takaran mengonsumsi kafein dalam batas yang aman. Dalam hal ini, penulis menjadikan visual dari infografis sebagai referensi. Penggunaan ilustrasi vektor yang digunakan dapat mudah dipahami dan terkesan *clean*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 10 Infografis Takaran Minum Kopi yang Baik dan Aman

Sumber: Website Indonesia Baik

3.1.1.4 Kesimpulan

Kesimpulan yang penulis dapat dalam melaksanakan metode kualitatif yaitu tuberkulosis sebagai penyakit menular yang penularannya sangat cepat dapat menyerang berbagai bagian tubuh manusia. Pasiennya menjalani pengobatan yang sangat lama dengan pemberian dosis obat yang disesuaikan dengan berat badan. Dalam penyembuhannya perlu bantuan dari pemberian makanan yang bergizi, aktivitas yang menyehatkan, serta dukungan dari keluarga dan teman terdekat selama pengobatan berlangsung, Akan tetapi masih ada stigma di masyarakat yang menjadikan penderitanya malu dengan penyakit ini. Selain itu, perlu adanya peningkatan media dan cara komunikasi yang digunakan untuk berbagai pasien tuberkulosis.

Dalam menanggulangi sebuah masalah kesehatan diperlukan waktu yang cukup lama terlebih dalam memberikan kampanye untuk mengubah perilaku masyarakat. Hal itu didukung dengan penggunaan media, visual, serta bahasa yang efektif dan mudah dimengerti oleh orang awam. Perlu adanya ajakan mengenai bahaya dari sebuah penyakit mematikan apabila tidak diobati.

3.2 Metodologi Perancangan

Merancang sebuah kampanye diperlukan sebuah *creative thinking* untuk menghasilkan sebuah solusi yang kreatif. Dalam perancangan kampanye penuntasan pengobatan bagi penderita tuberkulosis, penulis menggunakan penggabungan dua model kampanye yang disampaikan dalam buku Manajemen Kampanye yaitu Model Ostegaard dan Model Komunikasi Kesehatan Strategis. Kedua model kampanye tersebut adalah model-model kampanye yang sering digunakan dalam kampanye sosial dan keduanya bersifat fleksibel. Penggabungan dua model tersebut ditujukan untuk melengkapi satu sama lain serta digunakan agar perancangan lebih terorganisir. Tahapan-tahapan perancangan yang digunakan sebagai berikut:

1) Identifikasi Masalah

Dalam buku Manajemen Kampanye, Ostegaard menyatakan bahwa sebelum membuat sebuah kampanye hendaknya mencari tahu terlebih dahulu masalah yang ingin diangkat. Hal ini bertujuan untuk mencari tahu sebab akibat dari masalah yang akan dikampanyekan. Dengan mengetahui hal tersebut, maka akan diketahui kampanye seperti apa yang akan diperlukan serta sebagai informasi untuk menentukan target sasaran kampanye nantinya. Dalam tahapan ini, pencarian informasi-informasi seputar topik masalah yang ingin diangkat menjadi hal yang sangat penting dan menentukan kampanye kedepannya.

2) Segmentasi Target

Setelah mengetahui hubungan sebab akibat dari topik atau masalah yang ingin diangkat, selanjutnya adalah menentukan segmentasi target.

Hal ini bertujuan untuk memberi batasan terhadap kampanye kita sesuai dengan targetnya nanti. Tidak hanya itu, hal ini juga menentukan bagaimana komunikasi yang digunakan dalam kampanye dan bagaimana pembawaan dari kampanye tersebut. Sehingga tujuan dan pesan kampanye akan tersampaikan dengan baik karena sesuai dengan target sasaran kampanye nantinya. Biasa berisikan geografis untuk mengetahui lokasi kampanye, demografis untuk mengetahui orang atau masyarakat sasaran kampanye, serta psikografis untuk mengetahui *behaviour* atau kebiasaan dari target kampanye.

3) Teori yang Digunakan

Pada tahapan ini, diperlukan untuk menentukan teori-teori kampanye yang akan digunakan. Dikarenakan model Ostegaard dan model komunikasi kesehatan strategis ini cukup mengacu pada penggunaan-penggunaan teori, maka pemilihan teori yang tepat sangat diperhatikan. Dalam kampanye, banyak sekali teori-teori yang dapat digunakan. Mulai dari untuk menyampaikan pesan, strategi media, *copywriting*, perancangan visual, dan lain sebagainya.

4) Perancangan

Setelah teori-teori yang ingin digunakan terkumpul, selanjutnya adalah tahap perancangan. Pada tahapan ini dimulai dari perancangan pesan dan tujuan kampanye, hingga perancangan visual nantinya. Tentunya perancangan didasari dengan teori-teori yang sudah dipilih pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini juga, penggunaan strategi AISAS digunakan. Banyak macam penggunaannya mulai dari strategi pesan, penentuan media dan alur kampanye itu sendiri.

5) Implementasi

Setelah hasil perancangan selesai dilakukan, kampanye akan diimplementasikan. Dalam buku Manajemen Kampanye, model komunikasi kesehatan strategis membagi implementasi menggunakan pendekatan *marketing mix* yaitu *product, price, place, promotion*.

Product sendiri berbicara mengenai hasil dari kampanye yang telah dirancang. *Price* berbicara mengenai biaya pembuatan kampanye, atau bisa diartikan lainnya dengan kerja keras atau waktu yang digunakan untuk kampanye tersebut. *Place* berbicara mengenai penempatan hasil kampanye nantinya, media-media yang akan digunakan untuk menyebarkan kampanye tersebut. Sedangkan *promotion* adalah bagaimana cara mempromosikan atau menyebarluaskan mengenai kampanye yang akan atau sedang berlangsung tersebut.

6) **Evaluasi**

Tahapan kampanye ini diakhiri dengan evaluasi terhadap kampanye tersebut. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah kampanye berhasil dijalankan. Melihat keefektivitasan dari kampanye dengan melihat apakah pesan kampanye tersampaikan dengan baik atau tidak. Nantinya hasil evaluasi dapat digunakan untuk acuan membuat kampanye selanjutnya. Sehingga dapat membuat kampanye yang lebih baik.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA